



Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan

Effectiveness of Toilet Training Education Toward Maternal Behavior and Toilet Training Ability of

Hafiko Andresni¹, Zahtamal², Winda Septiani³, Mitra⁴

^{1,3,4} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

² Fakultas Kedokteran Universitas Riau

ABSTRACT

Toilet training is an attempt to train children to be able to control and perform urination (BAK) and defecation (BAB). The 2012 National SKRT data in Indonesia shows $\pm 60\%$ of parents do not teach toilet training to children from an early age (Indatul & Nur, 2017). The research objective was to know the effectiveness of toilet training education on maternal behavior and toilet training ability of children aged 18-36 months. The study was conducted in July-August 2018. This was a quantitative study with a quasi-experimental design with pretest and posttest with non-equivalent control group design. The population was all mothers and children aged 18-36 months at the Buah Hati Kampar landfill and Mutiara Bunda landfill. The research subjects were 36 mothers and 36 children aged 18-36 months consisting of 18 mothers and 18 children in the treatment group and 18 mothers and 18 children in the control group, taken by purposive sampling technique. Data analyzed was used Paired t test, Wilcoxon test, Man-Whitney test and Independent t test. The results showed that the ability of children's toilet training in the treatment group was better than the control group (p -value = 0.048) ($p < 0.05$). It can be concluded that the provision of toilet training education through lecture methods, modules and maze games is more effective than toilet training education through lecture and leaflet methods on children's knowledge and abilities. Conversely, for the role of mothers in supervision there is no significant difference in effectiveness. Health education is recommended in health promotion programs to increase maternal knowledge, the role of mothers and the ability of toilet training children independently.

Keywords : Leaflet, Lecture methods, Modules, Maze games, Toilet training.

ABSTRAK

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Data SKRT Nasional tahun 2012 di Indonesia menunjukkan $\pm 60\%$ orang tua tidak mengajarkan toilet training pada anak sejak dini (Indatul & Nur, 2017). Tujuan penelitian diketahuinya efektivitas edukasi toilet training terhadap perilaku ibu dan kemampuan toilet training anak usia 18-36 bulan. Penelitian dilakukan bulan Juli-Agustus 2018. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen pretest and posttest with non-equivalent control group design. Populasi adalah semua ibu dan anak usia 18 – 36 bulan di TPA Buah Hati Kampar dan TPA Mutiara Bunda. Subjek penelitian adalah 36 ibu dan 36 anak usia 18-36 bulan yang terdiri dari 18 ibu dan 18 anak kelompok perlakuan dan 18 ibu dan 18 anak kelompok kontrol, diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji Paired t test, uji Wilcoxon, uji Man-Whitney dan uji Independent t. Hasil uji statistik menunjukkan kemampuan toilet training anak pada kelompok perlakuan lebih baik daripada kelompok kontrol (p -value = 0,048) ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze lebih efektif dibandingkan dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan dan kemampuan anak. Sebaliknya, untuk peran ibu dalam pengawasan tidak ada perbedaan efektivitas yang bermakna. Disarankan pendidikan kesehatan dalam program promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu, peran ibu serta kemampuan anak toilet training secara mandiri.

Kata Kunci : Leaflet, metode ceramah, modul, permainan maze, toilet training.

Correspondence : Hafiko Andresni, Jl. DI Panjaitan Kota Bangkinang.
Email : afikoandresnii@gmail.com, 0852 1888 3380

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Proses toilet training dimulai dengan memperkenalkan anak dengan toilet, mengajarkan anak untuk BAK dan BAB di toilet, mengajarkan anak menggunakan kata “pipis”, “pup” atau istilah lainnya pada saat anak ingin BAK dan BAB serta mengajarkan anak cara cebok sendiri setelah BAK dan BAB.

Penelitian American Psychiatric Association dalam Child Development Institute Toilet Training Medicastore (2008) dilaporkan bahwa masih tingginya kasus mengompol pada anak (Syamrotul, 2015). Laporan penelitian yang telah dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa ada sebanyak 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun. Hasil penelitian di Inggris ditemukan fakta bahwa ada sekitar 1,3% anak laki laki dan 0,3% anak perempuan masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun. Kondisi yang digambarkan temuan tersebut dikarenakan kegagalan dalam toilet training (Irwan, 2003).

Berdasarkan data dan informasi dari profil kesehatan Indonesia (2017) jumlah balita di Indonesia tahun 2016 tercatat ada sebanyak 30% dari 258.704.986 jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang susah untuk mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai pra-sekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat dari konsep toilet training yang tidak diajarkan secara benar sehingga dapat menyebabkan anak tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Syamrotul, 2015).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, menunjukkan “hampir 60% orang tua tidak mengajarkan toilet training pada anak sejak dini” (Indatul & Nur, 2017). Survei cepat yang pernah dilakukan di Jawa Timur tahun 2013 peran orang tua dalam mengajarkan anak toilet training pada balita masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan angka hanya 20% orang tua yang mengajarkan toilet training pada balita yang tepat sesuai dengan usia (Indatul & Nur, 2017). Keberhasilan toilet training tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan anak tetapi juga perilaku orang tua dalam mengajarkan toilet training secara baik dan benar. Pengetahuan ibu mempengaruhi keberhasilan toilet training pada anak.

Banyak metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran toilet training bagi ibu maupun anak melalui edukasi kesehatan. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari metode yang paling baik dan menyesuaikan dengan kekinian. Salah satu metode yang masih memberikan hasil efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap materi edukasi termasuk tentang toilet training adalah metode ceramah (Supriati, 2016).

Pengetahuan dan keterampilan dapat juga diperoleh melalui pembelajaran modul, karena pada dasarnya pembelajaran melalui modul adalah belajar secara mandiri. Modul telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang promosi farmasi. Salah satu metode yang belum banyak dikaji tingkat efektivitasnya dalam toilet training adalah permainan maze. Permainan maze adalah permainan mencari jejak yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial anak.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan 5 orang tua anak usia 18-36 bulan di TPA, didapatkan hasil bahwa ada 2 ibu mengatakan masih menggunakan popok karena beralasan lebih praktis, 2 ibu tidak mengerti dan tidak mengetahui kapan seharusnya menerapkan toilet training. Ibu menganggap bahwa BAK atau BAB akan dapat dilakukan sendiri oleh anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang semakin besar, tanpa harus ada latihan lebih dahulu. Hanya 1 ibu yang mengerti dan sabar melatih anak tentang toilet training.

Anak tidak mampu melalui tahapan toilet training dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua terlalu bersikap keras dan sering memarahi anak pada saat BAB ataupun BAK maka anak akan mempunyai kepribadian yang cenderung bersifat rententif, yaitu anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2009). Permasalahan dalam kegagalan toilet training dapat menyebabkan enkopresis, yaitu gangguan pengeluaran feses pada tempat yang tidak sesuai (bukan di toilet) dan terjadi berulang kali serta enuresis, gangguan mengompol (pengeluaran urin bukan pada tempatnya) pada anak tanpa kelainan fisik, dan usia yang sudah tepat diajarkan toilet training (Gilbert, 2003). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas edukasi toilet training terhadap perilaku ibu dan kemampuan toilet training anak usia 18 – 36 bulan dengan menganalisis perbedaan efektivitas antara pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet tanpa permainan maze.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode quasi eksperimen design pretest and post test with non-equivalent control group design tanpa randomisasi. Pada desain penelitian ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan, namun kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa randomisasi. Sampel pada penelitian ini diukur terlebih dahulu tingkat pengetahuan ibu, peran ibu dalam pengawasan serta kemampuan anak toilet training sebelum diberi perlakuan, perlakuan yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze diberikan pada anak

(kelompok intervensi) dan edukasi toilet training melalui metode ceramah, leaflet tanpa permainan maze diberikan pada anak (kelompok kontrol) kemudian setelah diberi perlakuan sampel tersebut diukur kembali tingkat pengetahuan ibu, peran ibu dalam pengawasan serta kemampuan anak toilet training. Metode ini digunakan untuk melihat efektivitas edukasi toilet training terhadap perilaku ibu dan kemampuan toilet training anak usia toddler dengan melibatkan kelompok kontrol. Variabel independent yang digunakan adalah edukasi kesehatan toilet training melalui metode ceramah, modul, leaflet dan permainan maze. Sedangkan variabel dependent adalah pengetahuan, peran ibu dalam pengawasan toilet training pada anak dan kemampuan anak usia toddler dalam toilet training.

Populasi adalah semua ibu dan anak usia 18 – 36 bulan di TPA Buah Hati Kampar dan TPA Mutiara Bunda. Subjek penelitian adalah 36 ibu dan 36 anak usia 18-36 bulan yang terdiri dari 18 ibu dan 18 anak kelompok intervensi (kelompok yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze) dan 18 ibu dan 18 anak kelompok kontrol (kelompok yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet tanpa diberikan permainan maze). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria Ibu yang memiliki anak usia 18 – 36 bulan di TPA Buah Hati Kampar dan TPA Mutiara Bunda, Anak usia 18 – 36 bulan di TPA Buah Hati Kampar dan TPA Mutiara Bunda dan anak yang ada pada saat penelitian.

Data primer di dapat dengan melakukan pre-test sebelum diberikan intervensi dan kemudian dilakukan post-test setelah diberikan intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji independent t dan uji mann-whitney. Penelitian ini telah mendapatkan ethical clearance dengan nomor: 012/KEPK/STIKes-HTP/VII/2018 yang menyatakan peneliti telah melalui prosedur kaji etik dan dinyatakan layak. Etika peneliti yang di perhatikan dalam penelitian ini adalah Informed Consent (Persetujuan), Anomity (Tanpa Nama) dan Confidentiality (Kerahasiaan).

HASIL

Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi Perbedaan Mean Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training.

Kelompok	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Kelompok I (Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul)	Negative Ranks	0	0.00	0.00	0.0001
	Positive Ranks	18	9.50	171.00	
	Ties	0			
	Total	18			

Kelompok	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Kelompok II (Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet)	Negative Ranks	0	0.00	0.00	0.0001
	Positive Ranks	17	9.00	153.00	
	Ties	1			
	Total	18			

Berdasarkan tabel 1. dilakukan uji Wilcoxon, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dimana pada kelompok yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan modul lebih baik dibandingkan dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan leaflet, dimana pada leaflet terdapat satu orang dengan nilai tetap, yakni pengetahuan ibu sebelum dan sesudah sama.

Peran Ibu Dalam Pengawasan Anak Usia 18-36 Bulan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Distribusi Perbedaan Mean Peran Ibu Dalam Pengawasan Anak Toddler Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training.

Kelompok	N	Mean	SD	95% Confidence Interval of the difference		P Value	
				Lower	Upper		
Kelompok I (Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul)	Sebelum	18	39.00	±1.940	-1.891	-1.109	0.0001
	Sesudah	18	40.50	±1.823			
Kelompok II (Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet)	Sebelum	18	39.89	±1.451	-1.416	-0.695	0.0001
	Sesudah	18	40.94	±1.589			

Tabel 2. di atas dilakukan uji paired t test, pada kelompok I diperoleh nilai signficancy 0,0001 ($p < 0,050$), artinya terdapat perbedaan peran ibu dalam pengawasan anak toilet training yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze. Nilai IK 95% adalah antara -1.891 samapai -1.109. Sedangkan pada kelompok II diperoleh nilai signficancy 0,0001 ($p < 0,050$), artinya terdapat perbedaan peran ibu dalam pengawasan anak toilet training yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet. Nilai IK 95% adalah antara -1.416 sampai -0.695.

Kemampuan Toilet Training Anak Usia 18-36 Bulan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Distribusi Perbedaan Mean Kemampuan Toilet Training Anak Toddler Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Toilet Training

Kelompok	N	Mean	SD	95% Confidence interval of the difference		P Value	
				Lower	Upper		
Kelompok I (Edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze)	Sebelum	18	18.11	±1.491	-2.406	-1.150	0.0001
	Sesudah	18	19.89	±1.367			
Kelompok II (Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet)	Sebelum	18	19.06	±1.305	-1.455	-0.657	0.0001
	Sesudah	18	20.11	±1.231			

Tabel 3. di atas dilakukan uji paired t test, pada kelompok I diperoleh nilai signficancy 0,0001 ($p < 0,050$), artinya terdapat perbedaan kemampuan anak toilet training yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze. Nilai IK 95% adalah antara -2.406 samapai -1.150. Sedangkan pada kelompok II diperoleh nilai signficancy 0,0001 ($p < 0,050$), artinya terdapat perbedaan kemampuan anak toilet training yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet. Nilai IK 95% adalah antara -1.455 sampai -0.657.

Perbedaan Pengetahuan Ibu Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Modul Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah dan Leaflet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Distribusi Perbedaan Pengetahuan Ibu Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Modul (Kelompok I) Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet (Kelompok II)

Variabel	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value	
Pengetahuan Ibu	Kelompok I	18	22.25	400.50	0.022
	Kelompok II	18	14.75	265.50	

Berdasarkan tabel 4. diatas dilakukan uji Mann-Whitney sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa ada perbedaan efektifitas antara pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan ibu dalam toilet training (nilai $p = 0,022 < \alpha = 0,05$). Bisa dilihat dari nilai meannya, untuk pengetahuan ibu dalam toilet training pada responden yang diberikan edukasi toilet training sebesar 22.25 sedangkan pengetahuan ibu dalam toilet training pada responden kelompok II didapatkan nilai mean rank sebesar 14.75, yang berarti edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet.

Perbedaan Peran Ibu Dalam Pengawasan Toilet Training Pada Anak Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Modul Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.

Distribusi Perbedaan Peran Ibu Dalam Pengawasan Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Modul Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet

Variabel	n	Mean Difference	SD	P Value	
Pengawasan Ibu	Kelompok I	18	1.50	±0.786	0.087
	Kelompok II	18	1.06	±0.725	

Berdasarkan tabel 5. dilakukan uji independent t test sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan efektifitas antara pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet terhadap peran ibu dalam pengawasan toilet training (nilai $p = 0,087 \geq \alpha = 0,05$). Bila dilihat nilai meannya peningkatan pengawasan ibu yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul (kelompok I) sebesar 1.50 dan nilai mean peningkatan pengawasan ibu yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet (kelompok II) sebesar 1.06, yang berarti edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul tidak ada perbedaan efektifitas dalam meningkatkan pengawasan ibu terhadap anak toilet training dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet.

Efektivitas Kemampuan Anak Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah, Modul Dan Permainan Maze (Kelompok I) Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet (Kelompok II) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.

Distribusi Efektivitas Kemampuan Anak Antara Pemberian Edukasi Toilet Training melalui Metode Ceramah, Modul Dan Permainan Maze Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet

Variabel	n	Mean Difference	SD	P Value	
Kemampuan Anak	Kelompok I	18	1.78	±1.263	0.048
	Kelompok II	18	1.06	±0.802	

Tabel 6. di atas, dilakukan uji independent t test sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa ibu yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan modul dan pada anak diberikan permainan maze lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan anak toilet training dibandingkan dengan ibu yang diberikan edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan leaflet dan pada anak tidak dilibatkan (anak tidak diberikan permainan maze).

PEMBAHASAN

Metode Ceramah, Modul Dan Permainan Maze

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor dari variabel pengetahuan ibu, peran ibu dalam pengawasan dan kemampuan anak dari edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan modul yang diberikan pada ibu serta permainan maze yang diberikan pada anak. Nilai signifikansi dari pengukuran didapatkan hasil p value $< 0,05$. Edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze pada responden dapat meningkatkan pengetahuan, pengawasan dan kemampuan anak dalam toilet training karena menggunakan media pembelajaran. Media diartikan sebagai segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran modul dan permainan maze yang dirancang sendiri oleh peneliti. Permainan maze ini diberi nama "Tetiko", dimana permainan maze ini dibuat menarik sehingga anak ingin untuk memainkannya dan begitu juga pada modul. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga pembelajaran toilet training mampu diserap dengan cepat. Ibu yang berpengetahuan baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training, sehingga ibu akan mempunyai sikap pengawasan yang positif terhadap konsep toilet training.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iryanti & Kamsatun, (2016) yang menunjukkan bahwa adanya rerata pengetahuan, sikap, keterampilan keluarga dan kemandirian eliminasi anak yang diberikan modul tentang toilet training terjadi suatu peningkatan yang bermakna dibandingkan dengan keluarga yang tidak diberi modul artinya pemberdayaan keluarga tentang toilet training terbukti dapat berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kemandirian eliminasi anak. Hasil uji statistika diperoleh nilai $p=0,000$ ($P<0,05$).

Penelitian Rahmawati (2016) menyatakan bahwa pengetahuan ibu dalam melakukan toilet training pada anak usia toddler sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang toilet training anak toddler.

Informasi tentang toilet training telah diberikan melalui pendidikan kesehatan kepada para ibu membuat ibu mengerti manfaat melatih anak untuk toilet training sejak dini. Ibu yang mengerti manfaat toilet training tentu akan merubah sikap dari berpandangan negatif menjadi berpandangan positif, karena dirasa manfaatnya akan berguna bagi anaknya saat tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang toilet training pada ibu, maka ibu

menjadi sadar dan merasa bahwa toilet training sangat penting bagi anaknya.

Perubahan pengetahuan tentang toilet training yang dialami responden disebabkan responden yang mulanya tidak mengetahui tentang konsep toilet training dan menjadi tahu tentang toilet training sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang toilet training, akibatnya pengetahuan responden menjadi meningkat dibandingkan sebelum diberikan edukasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan yang dialami ibu membuat ibu berusaha agar anak-anak mereka dapat BAB dan BAK pada tempatnya, karena ibu telah mengerti manfaat toilet training sehingga peran ibu dalam pengawasan anak menjadi meningkat.

Pengaruh edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze terhadap kemampuan anak toilet training, hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak toilet training pada anak yang diberi edukasi toilet training melalui permainan maze terjadi peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari selisih rerata nilai sesudah perlakuan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol terdapat selisih 0,72 poin, artinya edukasi toilet training melalui permainan maze tentang toilet training yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam toilet training. Selisih rerata nilai sesudah perlakuan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sedikit, kemungkinan ini dikarenakan waktu yang begitu sempit, dimana edukasi toilet training melalui permainan maze ini pada anak hanya diberikan selama 2 minggu.

Metode Ceramah Dan Leaflet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap skor dari variabel pengetahuan, peran ibu dalam pengawasan dan kemampuan anak dari edukasi toilet training melalui metode ceramah dengan leaflet yang diberikan pada ibu serta tanpa diberikan permainan maze pada anak. Nilai signifikansi dari pengukuran didapatkan hasil p value $< 0,05$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo, dkk (2002) yaitu ada pengaruh metode ceramah dan media leaflet terhadap perilaku pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan. Dimana terjadi peningkatan pengetahuan dan tindakan untuk kelompok yang diberikan media leaflet dibandingkan yang tidak diberikan leaflet. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, dkk (2013) tentang pengaruh media leaflet terhadap pemberian asi eksklusif sampai 3 bulan yang menunjukkan hasil adanya perbedaan perilaku antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian Nurhayati (2016) tentang "pengaruh pendidikan kesehatan tentang toilet training terhadap perilaku ibu Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Karakter (PAUDIK) Nurul-Quran Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar". Pengetahuan yang baik tentang toilet training memang harus dimiliki oleh ibu yang memiliki anak usia toddler, karena selain

mencegah terjadinya mengompol dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini, toilet training juga akan membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengontrol BAK dan BAB. Penelitian Mota & Barros (2008) mengatakan bahwa pelatihan toilet sebagai tonggak dalam perkembangan anak, menjadi salah satu tantangan pertama yang dihadapi anak dalam memperoleh kemerdekaan. Orang tua dan pengasuh memulai toilet training pada anak sejak usia dini.

Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu, peran ibu dalam pengawasan dan kemampuan anak toilet training, dikarenakan ibu dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan dari metode ceramah tentang toilet training dan penginderaan terhadap gambar atau objek pada leaflet yang telah dikenalkan selama proses intervensi. Oleh karena itu metode ceramah dan leaflet mempermudah ibu untuk menerima pesan dan mengetahui akibat jika tidak memberikan toilet training sejak dini pada anak. Sehingga ibu berusaha untuk selalu mengingatkan, mengajarkan serta membiasakan anak untuk BAK dan BAB di kamar mandi.

Perbedaan Efektivitas Pengetahuan Ibu, Peran Ibu Dan Kemampuan Anak Antara Pemberian Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah, Modul Dan Permainan Maze Dengan Edukasi Toilet Training Melalui Metode Ceramah Dan Leaflet.

Edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet. Modul yang diberikan sudah cukup baik, menarik dan berisi penjelasan tentang toilet training, kapan seharusnya mulai belajar toilet training, cara melakukan toilet training, dan bagaimana cara mengajarkannya kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pembelajaran modul, karena pada dasarnya pembelajaran dengan menggunakan modul dapat memberikan kesempatan kepada ibu untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5. diperoleh bahwa edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul sama-sama efektif dalam meningkatkan peran ibu dalam pengawasan dibandingkan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet. Peningkatan mean nilai dan berpengaruhnya edukasi kesehatan tentang toilet training terhadap pengawasan ibu dikarenakan ibu telah memahami informasi yang telah diberikan melalui edukasi tentang toilet training sehingga secara mayoritas ibu mengubah sikapnya dari berpandangan negatif menjadi berpandangan positif terhadap toilet training pada anak toddler. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh membawa responden untuk berpikir dan berusaha agar anak-anak mereka dapat BAB dan BAK pada tempatnya. Ibu-ibu sudah memahami dan berkeyakinan bahwa manfaat toilet training

pada anak akan berguna bagi anak-anak mereka saat tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu dengan diberikannya edukasi kesehatan tentang toilet training pada ibu maka ibu menjadi sadar dan merasa bahwa toilet training sangat penting bagi anak-anak mereka.

Hasil penelitian Risfan & Tripeni (2012) menunjukkan besarnya peran orang tua terhadap keberhasilan toilet training pada anak sebetulnya cukup mudah untuk mengetahui kapan anak sudah dapat dikenalkan dengan toilet training. Salah satunya, saat anak mulai menunjukkan minatnya untuk melepas popoknya atau ia bangun tidur siang dalam keadaan kering tidak mengompol, atau ia tahu kapan waktunya ia harus pup atau pipis. Namun diperlukan kesabaran dan perhatian secara psikis sehingga anak dapat berhasil melakukan toilet training.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6. diperoleh bahwa edukasi toilet training melalui permainan maze dalam meningkatkan kemampuan anak lebih efektif dibandingkan tanpa diberikan permainan maze. Sesuai dengan penelitian Constantina & Hasibuan (2009) yang menyatakan bahwa permainan maze angka berpengaruh terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan yang sesuai juga dengan pendapat Jamil yang menyebutkan bahwa permainan maze adalah permainan mencari jejak yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial anak (Heriantoko, 2012). Penelitian Matson & Thomas (1977), hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari lima ibu yang diberikan hanya buku mampu melatih anaknya, sementara empat dari lima ibu yang diberikan buku serta pengawasan mampu melatih anaknya. Menurutnya anak-anak di bawah usia 24 bulan membutuhkan lebih banyak waktu pelatihan meskipun semua anak lulus tes kesiapan. Dari lima anak yang berhasil dilatih, empat anak mempertahankan perolehan mereka selama periode pemeliharaan dan tiga berhenti mengompol di malam hari.

Permainan maze ini dapat meningkatkan kemampuan anak karena pada dasarnya saat anak bermain anak mampu memahami secara langsung tentang pengenalan toilet training karena anak terlibat langsung dalam permainan maze ini, maka permainan maze yang sudah dimodifikasi oleh peneliti menjadi permainan edukatif yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif khususnya dalam mengenalkan toilet training pada anak toddler yaitu anak mampu mencari jalan yang sangat efektif untuk bisa sampai ke tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapat kesimpulan bahwa edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu dibandingkan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet (nilai $p = 0,022 < \alpha =$

0,05). Sedangkan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan modul sama efektifnya dalam meningkatkan pengawasan ibu terhadap anak toilet training dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet (nilai $p = 0,087 > \alpha = 0,05$). Pemberian edukasi toilet training melalui metode ceramah, modul dan permainan maze lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dibandingkan dengan edukasi toilet training melalui metode ceramah dan leaflet tanpa permainan maze (nilai $p = 0,048 < \alpha = 0,05$).

Media modul dan permainan maze "tetiko" ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dalam mempromosikan pendidikan tentang toilet training seperti puskesmas dan posyandu. Disarankan kepada pihak sekolah agar mendatangkan pihak terkait untuk memperkaya informasi tentang toilet training mengingat sangat pentingnya toilet training ini bagi anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan informasi di bidang ilmu promosi kesehatan dengan memberikan edukasi kesehatan khususnya tentang toilet training untuk meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan anak usia toddler (18 – 36 bulan) dalam toilet training. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah jumlah responden dan memperluas cakupan penelitian sehingga dapat terjangkau sasaran penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan efektifitas, serta diharapkan juga dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan metode lain dan untuk pengukuran kemampuan anak bisa menggunakan lembar observasi.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami pada lembaga TPA Buah Hati Kampar dan TPA Mutiara Bunda serta ucapan terima kasih kepada responden dan semua pihak yang terlibat dan membantu sampai penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. (2013). Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Sampai 3 Bulan Yang Menunjukkan Hasil Adanya Perbedaan Perilaku Antara Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol.
- Constantina, E. L., & Hasibuan, R. (2009). Pengaruh Permainan Maze Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Kelompok A, 68–69.
- Gilbert, J. (2003). Seri Panduan Praktis Keluarga Toilet Training. Jakarta; Erlangga
- Heriantoko, Bima Cahya. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Permainan Maze Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas li Di Slb/C Tpa Jember. Jurnal Pendidikan.
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Salemba Medika.
- Indatul, L. siti, & Nur, I. (2017). Hubungan Perilaku Ibu dalam Toilet Training dengan Keberhasilan Toilet Training. *Sain Med*, 9(1), 19–23.
- Irwan, P. (2003). Anaku Hatiku. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna
- Iryanti, & Kamsatun. (2016). Pengaruh Modul Pemberdayaan Keluarga tentang Toilet Training terhadap Kemandirian Eliminasi Anak di PAUD, 4(April 2016).
- Matson, J.L, & Ollendick, T. H. (1977). Issues In Toilet Training Normal Children. 8, 549-553.
- Mota, D. M., & Barros, A. J. D. (2008). Toilet training : methods , parental expectations and associated d y s f u n c t i o n s , 8 4 (1) , 9 – 1 7 . <https://doi.org/10.2223/JPED.1752>
- Nurhayati. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training terhadap Perilaku Ibu Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Karakter (PAUDIK) Nurul-Quran Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Jakarta; Rineka Cipta
- Rahmawati, I. diana. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Dengan Metode Snow Baling Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Melakukan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di TK Pertiwi 21 Babadan Dan TK ABA Karangbendo Banguntapan Bantul.
- Risfan & Tripeni. (2012). Pengaruh Peran Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak USia Toddler Di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto, 4(1), Jurnal Kesehatan.
- Sudibyo (2002). Pengaruh Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan, 3(3), 128-138.
- Supriati. (2016). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis T a h u n 2 0 1 6 . R e t r i e v e d f r o m <http://repositori.usu.ac.id>
- Syamrotul, I. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Toilet Training Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Biji Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas, 1(1), 35–42.